

MAKNA SEMAR DALAM KALIMAH SYAHADAT PADA SENI LUKIS KACA CIREBON

Farid Kurniawan Noor Zaman

Anis Sujana

Zaenudin Ramli

Fakultas Seni Rupa & Desain, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Jl. Buah Batu No. 212, Bandung

e-mail: farid_kurniawan_nz@yahoo.com

ABSTRACT

This undergraduate thesis is based on the searching of meaning contained in one of Cirebon glass paintings made by Rastika, which is about the relation between kalimah syahadat (the two Arabic sentences expressing the Muslim creed), Semar, Rastika and Gegesik society. Problems formulated in this research are: 1) How is the visualization of Semar in kalimah syahadat in Cirebon glass painting made by Rastika; 2) What is the meaning of Semar in its visualization in kalimah syahadat of Rastika's glass painting within the context of Gegesik society. The method used in this research is analysis descriptive method in the form of qualitative research. The research also uses art anthropology and ethnography approaches from ethnic perspective. The research results show that Semar is a shadow play character whose form of a shadow puppet was made by Sunan Kalijaga. Its form, gesture, color and accessories all have symbols of virtue. The amulet layang kalimasada that it owns is the most powerful amulet and are feared by its enemies. Therefore, after glass painting came to Cirebon, gradually this kind of art began to give its favor in spreading Islamic teachings. For example by painting Semar in syahadat calligraphy. It is expected that values contained in glass painting of Semar in kalimah syahadat calligraphy is not forgotten and kept to be applied in daily lives.

Keywords: *Semar, Syahadat, Rastika, Gegesik, Lukis Kaca Cirebon*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pencarian makna yang terkandung pada salah satu lukisan kaca Cirebon karya Rastika yaitu mengenai kaitan antara kalimah syahadat, Semar, Rastika dan masyarakat Gegesik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagaimana penggambaran Semar dalam kalimah syahadat pada seni lukis kaca Cirebon karya Rastika, 2) apa makna Semar dalam penggambarannya pada kalimah syahadat seni lukis kaca karya Rastika dalam konteks masyarakat Gegesik. Metode yang digunakan adalah metode deskripsi analisis dengan bentuk penelitian kualitatif. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan antropologi seni dan etnografi dengan sudut pandang emik. Berdasarkan hasil penelitian terhadap makna Semar dalam kalimah syahadat pada seni lukis kaca Cirebon karya Rastika ini ditemukan bahwa Semar merupakan tokoh pewayangan yang wujudnya diciptakan dalam bentuk wayang kulit oleh Sunan Kalijaga. Baik bentuk, gestur, warna, serta aksesoris yang dipakainya memiliki simbol-simbol kebaikan. Jimat layang kalimasada yang dimilikinya merupakan jimat yang paling sakti dan ditakuti para musuh. Maka dari itu, setelah lukisan kaca masuk ke Cirebon, lambat laun kesenian ini mulai ikut membantu dalam menyebarkan agama Islam. Salah satunya dengan cara melukiskan Semar dalam kaligrafi syahadat. Diharapkan, makna-makna yang terkandung dalam lukisan kaca Semar pada kaligrafi kalimah syahadat ini tidak dilupakan dan terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Semar, Syahadat, Rastika, Gegesik, Lukis Kaca Cirebon*

PENDAHULUAN

Dalam bidang seni rupa khususnya seni lukis, Cirebon memiliki satu jenis kesenian yang cukup terkenal yaitu seni lukis kaca. Berbeda dengan seni lukis pada umumnya yang banyak menggunakan media kertas dan kanvas, beberapa seniman Cirebon melukis dengan menggunakan media kaca.

Seni lukis kaca Cirebon memang terbilang unik dan rumit karena cara melukisnya yang terbalik dari sisi belakang kaca, bukan bagian depannya. Selain itu, pada proses melukisnya diperlukan keterampilan khusus seperti ketelitian, kecermatan, kesabaran, dan lain-lain. Wajar saja karena setiap lekukan garis dibuat secara terbalik. Begitupun dengan pewarnaan termasuk membuat efek gradasi hanya bisa dilakukan dengan sekali sapuan saja. Bahkan kini seiring perkembangan zaman, pemberian warna khususnya pada latar belakang lukisan dilakukan dengan teknik semprot atau air brush. Mediana pun tidak hanya cat dan kaca saja, beberapa ada yang menggunakan media pendukung lain seperti lem, pasir, tali, gabah padi, dan lain-lain.

Pada zaman dahulu, tentunya masyarakat Cirebon tidak mengenal lukisan kaca. Hal ini karena seni lukis kaca Cirebon merupakan sebuah kesenian khas Cirebon hasil akulturasi dari beberapa seni budaya di berbagai negara. Dalam buku II *Libro dell Arte* karangan Cenino d'Andrea dikemukakan bahwa lukisan kaca pertama kali ditemukan di Belanda pada abad ke-14, kemudian berkembang ke seluruh Eropa dan Iran. Setelah itu, lukisan kaca terus mengalami perkembangan hingga ke wilayah Asia, khususnya India, Cina, dan Jepang yang juga memiliki peran yang cukup penting terhadap lahirnya seni lukis kaca Cirebon.

Tentunya seni lukis kaca Cirebon memiliki perbedaan dibandingkan dengan seni lukis kaca dari negara-negara lain. Seni kaligrafi merupakan pengaruh dari Timur Tengah seperti Arab dan Iran. Di India, lukisan kaca banyak menggambarkan tokoh-tokoh Dewa seperti Ganesha, Hanoman, dan lain-lain. Meskipun

hampir secara keseluruhan tokoh-tokoh dan cerita-cerita wayang di Jawa berasal dari India, akan tetapi wayang yang dilukiskan pada seni lukis kaca Cirebon diadaptasi dari wayang kulit dan cerita pewayangan yang telah mengalami Islamisasi dan berkembang di daerahnya. Tema-tema Islam lain yang berasal dari India adalah Buraq, kendaraan Nabi Muhammad saat peristiwa Isra Mi'raj yaitu berbentuk kuda bersayap dengan kepala seorang wanita. Pengaruh dari Cina, motif mega mendung dan wadsan merupakan ornamen yang paling sering muncul pada seni lukis kaca yang telah menjadi ciri khas Cirebon. Di Cina sendiri, biasanya lukisan kaca menggambarkan tokoh-tokoh Dewa seperti Dewi Kuan Im, pemandangan, hewan dan tumbuhan seperti bambu dan bunga teratai.

Maka sampai saat ini, tema-tema atau objek-objek yang sering dijumpai pada seni lukis kaca Cirebon di antaranya tema-tema Islam, tokoh-tokoh pewayangan dan kaligrafi arab dengan motif mega mendung dan wadsan sebagai elemen penghiasnya.

Cirebon sendiri merupakan pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Tentunya budaya dan seni Islam berbeda dengan budaya atau seni lainnya terutama Hindu-Budha yang mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat lokal sebelumnya. Ditambah lagi kepercayaan masyarakat Cirebon sebelumnya yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme semakin menjadikan budaya dan kesenian Islam di Indonesia berbeda dengan kesenian Islam di daerah atau negara lainnya. Meskipun terdapat persamaan pada objeknya, akan tetapi cara serta nilai-nilai yang disampaikan dan ditampilkan bisa menjadi berbeda, atau sebaliknya.

Ajaran agama Islam yang tidak boleh melukiskan makhluk bernyawa secara real berdampak pada terciptanya wayang kulit yang merupakan hasil distorsi dari bentuk dewa-dewa dan manusia. Ini merupakan kejeniusan para Wali terdahulu dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon, terutama Sunan Kalijaga yang bisa dibilang ahli dalam seni pertunjukan. Ia memanfaatkan wayang sebagai media

dakwahnya yang saat itu digemari masyarakat Cirebon bahkan hingga kini. Selain itu, kaligrafi juga menjadi seni yang berkembang di daerah Cirebon akibat besarnya pengaruh Islam di daerah tersebut.

Hal ini tentunya berdampak pula pada karakteristik dari seni lukis kaca itu sendiri. Seni lukis kaca terus mengalami perkembangan baik dari bentuk maupun penyebarannya. Meskipun pada mulanya seni lukis kaca ini hanya berkembang di kalangan istana atau kraton, lambat laun mulai berkembang di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Para artisan seni lukis kaca dengan kreativitasnya berhasil membuat seni kaligrafi yang diolah sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah objek wayang pada seni lukis kaca Cirebon. Yang paling sering dijumpai adalah tokoh-tokoh Panakawan seperti Petruk, Gareng, Togog, dan Semar. Namun Semar adalah tokoh Panakawan yang paling sering dilukis dibandingkan dengan tokoh panakawan lainnya.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama Semar berarti samar atau misterius. Terlebih tokoh ini tidak ada pada cerita-cerita Hindu dari India. Tokoh Semar adalah tokoh pewayangan asli Indonesia, khususnya Jawa dan konon merupakan konsep ke-Ilahian meskipun keberadaannya masih simpang siur karena banyaknya pendapat. Maka tak heran pada saat pertunjukan wayang, saat sosok semar muncul, ia menjadi kokolot yang selalu memberi nasehat-nasehat serta ajaran-ajaran kebaikan pada tokoh-tokoh di sekitarnya terutama pada Pandawa Lima. Meskipun terdapat beberapa perbedaan baik dalam bentuk maupun nilai filsafatnya, akan tetapi secara garis besar konsep Semar masih bisa ditarik benang merahnya, baik di Jawa maupun di Cirebon.

Salah satu daerah di Cirebon yang masih memegang teguh kebudayaan yang diwariskan leluhurnya—termasuk mengenai pewayangan—ialah kecamatan Gegesik, khususnya di empat desa sebagai desa induk, yaitu Gegesik Kidul, Gegesik Kulon, Gegesik Wetan dan Gegesik Lor. Bahkan akhir-akhir ini bupati Cirebon menjadikan Gegesik sebagai kampung budaya di

Cirebon. Hal ini bukan tanpa alasan mengingat di Gegesik masih banyak sekali budaya dan kesenian asli yang masih dijaga dan dipelihara hingga sekarang. Salah satu contohnya ialah pada waktu dan acara-acara tertentu, di daerah ini selalu ramai mengadakan pesta rakyat bahkan hingga berhari-hari. Acara tersebut biasanya berupa festival, pameran, pertunjukan kesenian baik tradisional maupun modern, dan lain-lain. Di kecamatan gegesik pula banyak warganya yang berprofesi sebagai kiai atau mubaligh, dalang, penatah wayang kulit, pengrajin topeng, penari, serta pelukis kaca. Hanya saja saat ini, jumlah mereka terus berkurang terutama para pelukis kaca. Hanya ada beberapa orang saja yang benar-benar bisa disebut sebagai pelukis kaca asli karena dia menggantungkan hidupnya hanya berdasarkan keahliannya melukis di atas kaca, salah satunya adalah Kusdono—anak sang maestro lukis kaca, Rastika.

Pada seni lukis kaca Cirebon, terdapat dua tulisan arab yang dibentuk menyerupai Semar yaitu kalimah syahadat (kalimasada) dan ayat kursi. Rastika sendiri sebagai seniman dari Gegesik, dulu banyak membuat lukisan kaligrafi syahadat berbentuk Semar. Pertanyaannya, adakah korelasi antara kalimah-kalimah tersebut dengan tokoh semar pada seni lukis kaca Cirebon? Ataukah hanya sebatas bentuk estetika saja? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian guna mendapatkan informasi yang tepat dan akurat serta bisa dipertanggungjawabkan.

METODE

Dalam upaya memahami penggambaran Semar pada kaligrafi seni lukis kaca Cirebon ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan tujuan penulis yang lebih menitik beratkan pada makna-makna yang terkandung pada sebuah karya. Untuk itu, diperlukan analisis untuk menemukan nilai tersebut dibandingkan hanya sekedar pemaparan data atau deskripsi saja. Maka, tulisan yang akan dihasilkan nantinya akan

bersifat deskripsi analisis.

Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Biasanya data yang dikumpulkan dan disajikan lebih banyak kata-kata dan gambar daripada angka-angka.

Untuk membedah karya Rastika ini diperlukan suatu pendekatan, baik untuk memahami visualnya maupun makna yang terkandung di dalamnya. Secara visual, diperlukan metode yaitu teori dasar mengenai unsur-unsur seni rupa. Pada dasarnya, karya seni rupa bersifat membenda. Artinya dia memiliki wujud serta bisa dilihat oleh mata dan diraba. Unsur-unsur seni rupa tersebut meliputi titik, garis, bidang, gempal, tekstur, warna, ruang, dan gelap terang.

Untuk memahami konteks karya, penulis menggunakan pendekatan ilmu Antropologi Seni karena adanya keterkaitan antara karya yang akan diteliti dengan pengaruh kebudayaan setempat yang memiliki andil besar terhadap terciptanya karya tersebut. Kata antropologi sendiri berasal dari bahasa Yunani *anthropos* yang berarti manusia atau orang. Sedangkan *logos* berarti wacana atau ilmu. Jadi, antropologi adalah ilmu tentang manusia. Tujuan dari ilmu ini adalah untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia sebagai makhluk sosial.

Ada beberapa ilmu yang mencakup antropologi, di antaranya antropologi biologi dan antropologi budaya. Dari kedua cakupan ilmu antropologi tersebut, penulis mengadopsi ilmu antropologi budaya karena penulis akan meneliti suatu karya seni yang memiliki hubungan erat dengan pembuatnya dan masyarakat setempat. Lebih khususnya yaitu metode etnografi berdasarkan pemikiran James P. Spradley dengan pendekatan emik.

Etnografi ditinjau secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa atau wilayah yang ditulis oleh seorang antropolog. Pengertian lain adalah sebuah hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau tahun terhadap suatu masyarakat di suatu daerah.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, metode pengumpulan data dalam ilmu pengetahuan dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu penelitian di lapangan, penelitian di laboratorium, dan penelitian dalam perpustakaan. (Koentjaraningrat, 1990: 42)

Berdasarkan tiga golongan yang telah disebutkan di atas, maka metode yang paling cocok untuk dipakai penulis adalah observasi atau penelitian langsung ke lapangan. Di sini, penulis menceburkan diri dan ikut berbaur dengan masyarakat setempat, melihat langsung bagaimana cara mereka hidup dan berbudaya. Selain itu, penulis dapat melakukan wawancara kepada tokoh-tokoh yang dapat mewakili sebagian besar masyarakat setempat. Kalau pun memakai metode penelitian perpustakaan, itu hanya sebagai acuan awal serta mencari teori-teori yang bisa diadaptasi, yang akan membantu dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

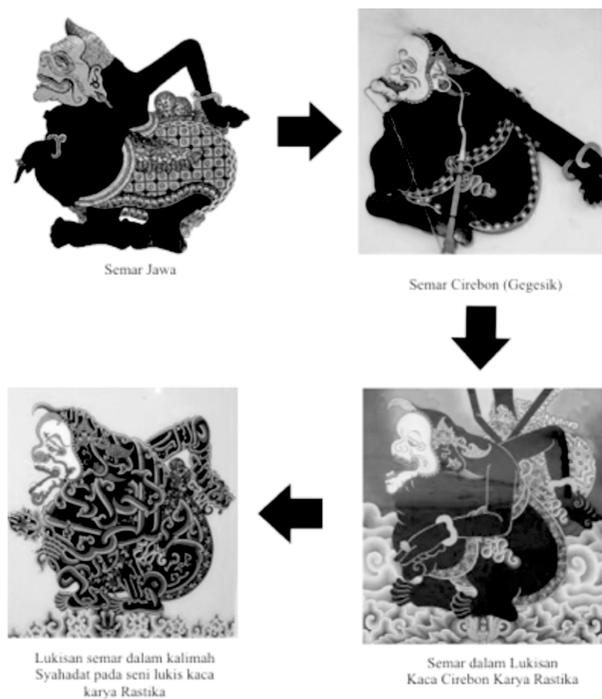
Setelah data-data terkumpul dan dicatat, maka catatan atau field notes tadi harus diubah sedemikian rupa sehingga menjadi karya tulis yang bisa dipublikasikan dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, tulisan tersebut nantinya juga dapat dipakai oleh pembaca sebagai acuan dalam melakukan penelitian lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran Semar pada Kaligrafi Islam Seni Lukis Kaca Cirebon Karya Rastika

Ada cukup banyak kaligrafi yang dibuat ke dalam bentuk beberapa tokoh pewayangan. Salah satu yang paling terkenal—karena banyak dijumpai—adalah kaligrafi syahadat berbentuk Semar.

Kaligrafi syahadat ini dibuat persis menyerupai Semar Cirebon berdasarkan pakemnya yang memiliki perbedaan dengan pakem Semar di Jawa. (Koentjaraningrat, 1990: 60-68) Adapun ciri-ciri Semar adalah sebagai



Gambar 1. Transformasi dari Semar Jawa ke Semar dalam bentuk syahadat pada seni lukis kaca Cirebon karya Rastika

(Sumber: Febriberawan.wordpress.com & Dokumen Penulis, 2016)

berikut: Bentuk badannya unik yaitu bulat berwarna hitam dengan muka putih. Ada pendapat yang mengatakan bahwa nama Semar sendiri diambil dari kata Semat yang berarti bulat. Semar selalu tersenyum, akan tetapi matanya sembab. Wajahnya terlihat tua, tetapi rambutnya digambarkan seperti anak kecil karena memiliki kuncung berwarna putih. Ia seperti laki-laki, tapi juga seperti perempuan karena memiliki payudara. Konon Semar adalah penjelmaan Dewa, akan tetapi hidup sebagai rakyat jelata. Ia berdiri, tapi terlihat seperti duduk. Biasanya memakai anting cabe dan memakai gelang.

Di Cirebon, Semar digambarkan sangat bulat dengan wajah yang lebih besar dan bulat pula. Jika di Jawa, Semar memakai kain yang menutupi hampir seluruh badan bagian bawah, di Cirebon Semar digambarkan berbeda, tidak menutupi seluruh badan bagian bawah. Berikut perubahan dari Semar Jawa secara umum hingga Semar yang dibuat oleh Rastika dalam bentuk seni lukis kaca (Gambar 1).

Lukisan tersebut dibuat flat yang merupakan adaptasi dari bentuk wayang kulit. Kesan ruang seolah tidak ditampilkan sama

sekali meskipun pada beberapa bagian terlihat karena menggunakan teknik gelap terang atau gradasi. Sapuan kuasnya halus tanpa efek tekstur yang kasar.

Meskipun menggunakan teknik kaligrafi Islam, akan tetapi sepiantas tulisannya tidak terbaca sama sekali. Garis-garisnya terlihat rumit dan membingungkan. Bahkan hurufnya seperti tidak ditulis dan disusun dengan rapi. Banyak sekali lengkungan-lengkungan serta garis-garis yang saling tumpang tindih. Perlu diperhatikan secara seksama dan mendalam untuk mengetahui persis letak huruf-hurufnya agar bisa terbaca.

Adapun mengenai jenisnya berdasarkan buku Seni Kaligrafi Islam yang ditulis oleh Sirojuddin AR, karya Rastika ini termasuk ke dalam seni kaligrafi kontemporer yang merupakan sebuah gerakan yang menjauhkan diri dari kaidah-kaidah atau aturan-aturan baku yang telah ada sebelumnya seperti khat Naskhi, Sulus, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi dan Riqah. Kaligrafi kontemporer ini penuh dinamika dan kreativitas dari sang seniman untuk menciptakan karya yang baru, beda, unik, atau bahkan aneh.

Sirojuddin AR.(2000:168) mengemukakan ciri-ciri “pelanggaran” yang menunjuk pada bukti kebebasan kreatif yang menghasilkan gaya berbeda ini dapat disimpulkan dari beberapa kemungkinan seperti berikut:

1. Sepenuhnya berdiri sendiri sebagai suguhan khas pelukisnya, dengan mengabaikan sama sekali bentuk anatomi huruf khat murni. Bentuk ini merupakan eksplorasi teknik dan kebebasan ekspresi penuh sang pelukis.
2. Merupakan hasil kombinasi antara imaji pelukis dengan gaya murni yang sudah populer. Pada bagian ini, seni kaligrafi kontemporer masih mewarisi sedikit warisan bentuk tradisionalnya.

Gaya kaligrafi kontemporer ini juga lebih mengarah pada kecenderungan tema, yang



Gambar 2. Contoh Kaligrafi Figural

(Sumber: nulama.blogspot.com. Diunduh pada tanggal 25 Agustus 2016 pukul 16.30 WIB)



Gambar 3. Kaligrafi figural karya Rastika

(Sumber: Penulis, 2016)

menghadirkan unsur kaligrafi secara mandiri dan dilatari unsur lain dalam kesatuan estetik dengan penampilan sebagai gaya ungkapan, gaya, media dan teknik. Oleh karena itu, corak-corak kaligrafi Islam kontemporer dibagi menjadi beberapa kategori oleh Ismail dan Lamy Al-Faruqi, di antaranya tradisional, figural, ekspresionis, simbolik dan abstrak. Karya Rastika yang kaligrafi dua kalimat syahadat yang dibentuk menyerupai tokoh Semar ini sendiri masuk pada kategori kaligrafi figural.

Disebut sebagai kaligrafi figural karena ia menggabungkan motif-motif figural dengan unsur-unsur kaligrafi melalui pelbagai cara dan gaya. Dalam tipe ini, desain huruf banyak yang diperpanjang, diperpendek, melebar, menyelip, atau diperinci dengan perluasan lingkaran, atau tanda-tanda tambahan dan sisipan lain yang dibuat agar sesuai dengan bentuk non kaligrafis, geometris, floral, fauna, atau sosok manusia.

Hal ini bisa kita lihat secara jelas pada karya Rastika di mana kaligrafi tersebut tidak dibuat berdasarkan kaidah khat yang telah ada, melainkan huruf-hurufnya dibentuk dan distilasi sedemikian rupa berdasarkan kreativitas sang

seniman itu sendiri hingga membentuk tokoh Semar.

Makna Semar dalam Kalimah Syahadat pada Seni Lukis Kaca Cirebon Karya Rastika

Pada seni lukis kaca yang dibuatnya, Rastika melukiskan sosok Semar sesuai dengan apa yang dipelajarinya dari Ki dalang Maruna yang kemudian menjadi pakemnya. Bentuk tersebut meliputi bentuk tubuh serta aksesoris yang dipakainya. Untuk ornamen pendukung yang selalu muncul hampir di setiap lukisan yang dibuatnya seperti daun, bunga, motif mega mendung dan wadisan didapatkan dari berbagai sumber yang dilihatnya, khususnya pada seni lukis kaca yang kemudian ikut ia adaptasikan pada karyanya. Belakangan, ia kemudian mengembangkan pula tulisan-tulisan kaligrafi arab yang dibuat menyerupai suatu objek. Kalimat yang paling sering ia adaptasi ke dalam lukisannya yaitu dua kalimat syahadat yang dibentuk menyerupai tokoh Semar.

Kemudian adakah korelasi antara kalimat syahadat dengan tokoh Semar pada lukisan kaca

karya Rastika? Jawabannya tentu ada meskipun tidak banyak.

Menurut penuturan Kusdono, Semar merupakan tokoh yang difavoritkan olehnya dan Rastika. Bahkan, pada eranya Rastika, sosok Semar ini menjadi panutan bagi warga Gegesik, terutama bagi mereka yang mengerti akan pewayangan, khususnya penatah wayang dan dalang. Tokoh ini dianggap tokoh yang paling sempurna dan mengandung nilai-nilai kebaikan yang harus diadaptasi ke dalam kehidupan manusia. Meskipun bentuk luarannya jelek, akan tetapi dalam jiwanya baik dan bagus. Manusia sejatinya jangan menilai seseorang dari tampilan luarnya saja, akan tetapi harus diperhatikan sikap dan karakternya sehari-hari.

Pada dasarnya, konsepsi Semar sendiri telah mewakili kalimah syahadat secara keseluruhan, yaitu sebagai konsepsi ketuhanan. Menurut K.H. Mansyur, tokoh Semar ini bahkan telah ada sejak dulu dan menjadi gambaran nenek moyang bangsa Indonesia. Lebih jauh, masyarakat Jawa sejak dahulu telah mengenal konsep Tuhan Yang Maha Esa bahkan sebelum Hindu, Budha dan Islam datang ke Indonesia.

Semar berasal dari kata *mismarun* yang artinya paku. Paku sendiri merupakan alat untuk membuat sesuatu menjadi tegak berdiri dengan kokoh dan tidak goyang. Inilah tugas Semar yang selalu membawa orang-orang di sekitarnya, baik itu para Pandawa maupun para penonton tetap tegak dan kokoh dalam memeluk agama Islam serta terus berjalan di jalan Allah. Nama lain dari Semar adalah *Ismaya* yang berasal dari kata *asma-Ku* yang merupakan simbol keteguhan dan kemantapan bahwa tiada Tuhan selain Allah.

Jika diamati betul, apa yang dibawa Semar dan Pandawa ini sejalan dengan konsep *manunggaling kawula gusti* yang ada di daerah Jawa, khususnya Cirebon. Semar merupakan konsep ketuhanan, sedangkan Pandawa khususnya Arjuna sebagai orang yang sangat menghormati dan patuh pada Semar adalah konsep manusianya. Melalui penghayatan Semar, orang-orang bisa mengenal diri sendiri dan sesamanya, menyatu dengan alam nyata dan gaib, dan dekat dengan Tuhannya. Maka dari

itu, beberapa orang atau kelompok menjadikan Semar khususnya ajaran yang dibawanya sebagai pusaka yang harus terus dijaga, dilestarikan dan diperkenalkan kepada khalayak luas.

Di Gegesik, dikisahkan bahwa tokoh Semar ini memiliki banyak jimat seperti keris pancaroba, cupu lenga kejayan, bunga wijayakusuma, dan jimat layang kalimah sahadat (*kalimasada*) yang memiliki kesaktian tiada tara. Jimat layang kalimasada ini merupakan jimat yang paling ditakuti oleh para musuh, sekaligus yang paling dijaga karena kesaktiannya. Dengan jimat ini, para Pandawa menjadi kuat dan rakyatnya sejahtera.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jimat berarti barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkal penyakit dan sebagainya. Secara bahasa, jimat sendiri berasal dari kata *siji* sing dirumat yang artinya satu yang harus dijaga. Jadi, jimat kalimasada berarti satu yang harus dijaga, yaitu Islam.

Ono Sarwono (Media Indonesia, 2016) pernah menceritakan kisah pewayangan dalam tulisannya di koran Media Indonesia tentang hilangnya jimat layang kalimasada yang berdampak pada hancurnya bumi Amarta. Banyak orang pintar yang menggunakan ilmunya untuk kepentingan pribadi. Korupsi marak terjadi. Narkoba merajalela. Setelah jimat layang kalimasada ini ditemukan, barulah perlahan negeri Amarta kembali pulih.

Berdasarkan cerita tersebut, jika dipahami secara mendalam, jimat layang kalimasada ini merupakan simbol, yaitu semacam ideologi mirip seperti Pancasila di negara Indonesia yang harus dijaga. Jika ideologi tersebut hilang, maka akan berakibat pada rusaknya moral masyarakat negeri tersebut.

K.H. Mansyur mengatakan bahwa fungsi jimat layang kalimasada ini bisa sebagai pusaka, maupun pustaka. Pusaka berarti suatu benda yang dipercaya memiliki kekuatan, semacam jimat atau pegangan hidup yang akan membawa pemiliknya menuju keselamatan. Sedangkan pustaka adalah sumber rujukan untuk melihat



Gambar 4. Lafal *Asyhadu alla ilaha Illallah* diletakkan pada bagian atas badan Semar
(Sumber: Penulis, 2016)



Gambar 5. Lafal *waasyhadu anna Muhammadar Rasuulullah* diletakkan pada bagian bawah badan Semar
(Sumber: Penulis, 2016)

kebenaran dan mengatur kehidupan agar sejalan dengan konsep syahadat tauhid dan syahadat rasul. Dalam cerita pewayangan, jimat kalimasada ini berbentuk selebar surat (layang). Dalam kehidupan nyata, ini merupakan simbol dari kitab suci agama Islam, yaitu Al-quran sebagai pedoman hidup kaum muslim.

Inilah alasan pertama mengapa Rastika membuat lukisan Semar yang dibuat dari susunan huruf arab bertuliskan dua kalimah syahadat (kalimasada).

Pada kehidupan sehari-hari, manusia hendaknya selalu memegang teguh pada keyakinannya terhadap Tuhan dan rasul-Nya agar terhindar dari segala mara bahaya serta selamat dunia akhirat. Karena tiada Tuhan selain Allah (makna kalimat syahadat pertama), maka tidak akan ada kekuatan yang melebihi, menyamai, atau bahkan mendekati keagungan dan kekuasaan Tuhan. Jika Allah sudah menghendaki, maka tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Pernyataan ini ada dalam Al-quran, bahkan disebut hingga delapan kali.

Pada lukisan Semar dalam kalimah syahadat karya Rastika, tulisan kalimah syahadat ini dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*

lafal *Asyhadu alla ilaaha Illallaah* di tempatkan di bagian atas badan Semar meliputi kuncung, kepala bagian belakang, tangan, dan badan (Gambar 4). Alasannya karena Allah adalah zat tertinggi. Tak akan ada satu makhluk pun yang bisa menandinginya.

Seorang muslim yang telah mengucapkan dua kalimah syahadat hendaknya meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan ditinggikan. Seberapa bagusnya amalan seseorang jika dia tidak meyakini keberadaan Allah atau menyekutukannya, maka bisa dipastikan bahwa seluruh amalannya tidak akan diterima oleh Allah.

Kalimah syahadat yang kedua adalah *waasyhadu anna Muhammadar Rasuulullah* diletakkan pada bagian bawah badan Semar, meliputi bokong dan kaki karena memang Semar digambarkan bulat seolah tidak mempunyai paha dan betis (Gambar 5).

Seorang muslim hendaknya mempercayai bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan menjadikannya sebagai suri tauladan yang baik untuk kebaikan hidup seorang muslim tersebut. Dirinya wajib membenarkan segala sesuatu yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad



Gambar 6. Lafal *Bismillahirrahmanirrahim* diletakkan di bagian tangan kanan Semar
(Sumber: Penulis, 2016)

tanpa meragukannya sedikit pun, melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang karena sejatinya ajaran beliau berasal langsung dari Allah.

Namun perlu diingat bahwa meskipun Nabi Muhammad adalah seorang nabi akhir zaman yang harus dicintai dan diagungkan, akan tetapi seorang muslim tidak boleh mengagungkannya secara berlebihan. Beliau sendiri pernah bersabda bahwa dia hanyalah hamba, maka cukup menyebutnya hamba Allah dan rasul-Nya.

Rastika dan Kusdono meyakini bahwa tidak ada seorang manusia pun yang sempurna. Bahkan, mereka meyakini bahwa manusia setengah sempurna saja itu sangat sulit dijumpai. Termasuk halnya dengan para Nabi sebagai manusia dan hamba yang juga pasti memiliki kekurangan di lain sisi. Pada dasarnya manusia adalah tempatnya khilaf dan salah karena memiliki nafsu. Manusia juga diciptakan dari tanah yang kotor. Maka ia bisa lebih mulia daripada malaikat, tapi juga bisa lebih kotor dan hina dari setan dan binatang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka jelaslah bahwa Nabi Muhammad adalah hamba

Allah sehingga pada lukisan Semar yang dibuat dari dua kalimat syahadat oleh Rastika, penempatannya berada di bagian bawah tubuh Semar. Manusia sebagai hamba hendaknya menuruti apa yang diperintahkan oleh Allah. Dia-lah pemegang kendali atas segala sesuatu. Seperti halnya bokong sebagai pengikut, serta tangan dan kaki yang hanya bisa digerakkan jika seseorang memiliki tubuh.

Bagi umat Islam, kedua kalimat syahadat tersebut harus diyakini dan diamalkan secara beriringan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belum sah keislaman seseorang jika dia hanya meyakini Allah tanpa meyakini rasul-Nya. Begitu juga sebaliknya. Seperti halnya tubuh Semar yang bisa dikatakan sempurna apabila dia memiliki kepala, badan, bokong, kaki dan sebagainya.

Pada karya yang sama, terdapat lafal *Bismillahirrahmanirrahim* yang diletakkan pada bagian tangan kanan Semar yang posisinya berada paling belakang objek atau sebelah kanan tulisan (Gambar 6). Hal tersebut karena cara menulis dan membaca bahasa Arab dimulai dari arah kanan ke kiri. Tidak ada makna berarti pada bagian ini.

Badan Semar digambarkan berbentuk bulat. Ini merupakan simbol dari bumi yang manusia tempati. Semar itu sifatnya abadi karena jika Semar ini tiada, bisa dipastikan bahwa bumi juga akan ikut hancur. Sesungguhnya yang dimaksud Semar di sini adalah bukan tokohnya, akan tetapi sifat atau makna-makna kebaikan yang tergantung di dalamnya. Terlebih sudah dijelaskan tadi bahwa Semar ini merupakan konsep tauhid (syahadat) sehingga apabila manusia sudah tidak lagi memegang teguh atau tidak lagi mempercayai Allah, maka bisa dipastikan dunia ini akan kiamat.

Pada karya Rastika, tidak semua kalimat syahadat membentuk tokoh Semar. *Kedua* kalimat syahadat tersebut hanya meliputi bagian badan saja, khususnya pada bagian warna hitam. Seperti pakemnya, Semar memang digambarkan berwajah putih bersih (Gambar 7) dan berbadan hitam legam. Hitam putih ini merupakan simbol dari diciptakannya sesuatu oleh Allah secara



Gambar 7. Wajah Semar
(Sumber: Penulis, 2016)

berpasang-pasangan.

Lebih spesifik lagi, Kusdono mengatakan bahwa hitam pada Semar melambangkan kelanggengan. Artinya dua kalimat syahadat ini sendiri perlu diyakini dan dipegang teguh secara terus menerus hingga manusia mati. Pada dasarnya Allah dan Muhammad, serta ajaran-ajarannya membawa diri pada kebaikan dan bersifat langgeng. Jika tidak, maka hubungannya dengan makna bentuk badan Semar yang bulat, yaitu bumi akan ikut hancur karena nilai-nilai kebaikan sudah tidak ditemui lagi di muka bumi.

Selain warna hitam dan putih, Semar kerap memakai aksesoris berwarna emas. Bahkan, ada pula wayang Semar yang tubuhnya berwarna emas. Ini merupakan simbol keberanian Semar dalam hal menegakkan kebenaran dan melakukan kebaikan.

Pada telinga Semar, terselip anting berbentuk cabe. Ini merupakan representasi dari kesabaran dan kerendahan hati yang dimilikinya. Artinya seberapa pedas kritikan yang kita terima dari seseorang, seharusnya diterima dengan lapang dada. Kemudian kita pilih lagi mana yang baik, dan mana yang buruk. Selain itu, jika telinga kita mendengar ejekan,

cemoohan, atau hal-hal yang tidak mengenakan lainnya, kita diharuskan untuk bersabar dan tidak memasukkannya ke dalam hati. Sebaiknya kita mendoakan kebaikan pada orang tersebut, jangan malah membalas kejelekannya.

Pada lukisan tersebut digambarkan bahwa Semar memiliki satu gigi yang merupakan representasi bahwa keyakinan Semar itu hanya satu, yaitu pada Allah Yang Maha Esa. Sebenarnya pada sosok Semar yang dibuat Rastika pada wayang, digambarkan bahwa terdapat rantai yang terikat dari mulut hingga kaki. Hal ini merupakan representasi bahwa jadi orang itu jangan munafik. Antara apa yang dikatakan harus sesuai dengan apa yang dikerjakan. Selain itu, rantai ini juga menjadi simbol bahwa hidup bermasyarakat itu harus rukun satu sama lain, harus punya ikatan dan saling bergandengan satu sama lain. Artinya tidak bercerai berai.

Akan tetapi pada seni lukis kaca yang dibuatnya, rantai tersebut sengaja Rastika hilangkan. Alasannya adalah kebutuhan estetis, karena jika rantai itu dilukis, maka tokoh Semar yang dibuat akan terlihat sangat bulat dan kurang enak dipandang.

Mulut Semar terlihat seperti tersenyum, akan tetapi matanya sayu seperti hendak menangis. Sama halnya seperti saat ia tertawa yang selalu diakhiri dengan nada tangisan. Ini merupakan simbol bahwa apa yang ada di dunia, atau apa yang sedang kita hadapi dan rasakan tidaklah abadi. Setiap kesedihan pasti ada kebahagiaan. Begitu pula sebaliknya. Maka hendaklah manusia untuk selalu mengingat dan berserah diri pada Allah, karena apapun yang datang dari Allah akan kembali pada-Nya.

Selain itu, dikisahkan pula bahwa Semar ini Dewa yang menjadi rakyat sehingga memiliki kepekaan terhadap penderitaan rakyat kecil. Maka tak heran matanya terkesan selalu berair. Ia lebih banyak menangis orang lain dibandingkan menangis dirinya sendiri. Ini merupakan simbol dari seseorang yang telah mengesampingkan ego dirinya demi kesejahteraan sesamanya.

Selain itu, mulut Semar digambarkan sangat lebar sebagai simbol bahwa jadi manusia itu harus murah omong dan terus berbicara dan



Gambar 8. Jimat berbentuk bunga yang dipegang Semar bertuliskan Allah dan Muhammad
(Sumber: Penulis, 2016)

mengajak pada hal-hal kebaikan. Dalam bahasa Jawa, mulut biasa juga disebut cangkem yang berarti di cang-cang bari mingkem. Artinya, kita harus senantiasa menjaga mulut kita dari perkataan yang tidak perlu atau tidak baik. Jika sekiranya perkataan itu tidak benar, tidak baik dan akan menyakiti orang lain, maka sebaiknya diam.

Pada tokoh Semar secara umum tidak digambarkan dengan teknik kaligrafi, biasanya jari telunjuk Semar digambarkan sedang menunjuk sesuatu. Hal ini mirip seperti seseorang yang sedang melakukan tahiyyatul akhir saat salat yang merupakan simbol bahwa Allah itu satu. Atau ada pula yang mengatakan bahwa telunjuk Semar melambangkan bahwa manusia sejatinya akan mati dan kembali ke tanah.

Namun pada lukisan yang dibuat Rastika dengan teknik kaligrafi kalimah syahadat ini, simbol tersebut digambarkan dengan setangkai bunga yang dipegang Semar. Bunga berwarna merah dan jingga yang juga salah satu jimat yang dimiliki Semar bernama bunga wijayakusuma tersebut dibuat dengan teknik kaligrafi arab bertuliskan Allah dan Muhammad.

Jimat yang dipegang Semar merupakan simbol bahwa seorang muslim hendaknya selalu berpegang teguh pada Allah dan rasul-Nya. Tidak boleh menggantungkan hidupnya pada sesuatu selain Allah, serta menuruti apa yang diperintahkan oleh rasul-Nya sama seperti halnya pada dua kalimah syahadat yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, jimat bunga wijayakusuma ini memiliki kekuatan untuk menghidupkan orang yang sudah meninggal dengan tujuan untuk kebaikan. Maka dari itu, bunga ini juga dinamakan sebagai 'bunga kehidupan'. Ini juga merupakan simbol bahwa manusia yang sudah mati bisa dihidupkan kembali dengan tetap meyakini dan memegang teguh bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Menghidupkan orang mati dalam cerita pewayangan memang dikisahkan nyata. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari, ini merupakan simbol bahwa mati yang dimaksud bukan jasadnya saja, melainkan hatinya yang juga ikut mati sehingga berani berbuat salah dan melakukan perbuatan dosa.

Fungsi Lukisan Kaca Semar dalam Kalimah Syahadat Karya Rastika

Adapun fungsi dari lukisan kaca secara umum dan lukisan Semar yang dibentuk dari dua kalimah syahadat menggunakan teknik kaligrafi karya Rastika secara khusus adalah:

Pertama sebagai fungsi simbolis. Fungsi ini serupa dengan apa yang telah penulis jelaskan sebelumnya di mana tokoh Semar sendiri memiliki makna atau arti yang sangat luas dan mendalam, khususnya mengenai konsep-konsep ketuhanan yang harus diadaptasi ke dalam kehidupan masyarakat Gegecik. Dari mulai nama, bentuk dan gestur badan, hingga aksesoris yang dipakainya semua mengandung makna. Ditambah lagi pada lukisan Semar yang disusun dari dua kalimah syahadat karya Rastika yang semakin menegaskan bahwa Semar merupakan suatu konsep mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa yang telah ada sejak dahulu.

Bahkan kini, konsep Semar dan syahadat ini juga digunakan sebagai dasar negara Republik Indonesia sebagai sila pertama.

Fungsi kedua adalah fungsi magis atau mistis. Fungsi magis disini bisa dibilang merupakan pengaruh dari kepercayaan masyarakat Indonesia sebelumnya yang menganut paham animisme dan dinamisme.

Animisme berasal dari bahasa latin yaitu anima yang berarti roh. Animisme merupakan sebuah kepercayaan terhadap roh atau makhluk halus. Mereka percaya bahwa benda-benda yang ada di dunia seperti pohon, batu, gunung, dan lain-lain memiliki jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu dan membawa musibah.

Dinamisme sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu dinamos yang berarti memiliki kekuatan atau daya. Dinamisme adalah sebuah kepercayaan yang meyakini bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini memiliki kekuatan gaib. Benda-benda tersebut dipercaya dapat memberi pengaruh baik dan pengaruh buruk bagi manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinamisme memiliki pengertian yaitu suatu kepercayaan yang menganggap bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Jadi banyak masyarakat Gegesik baik secara sadar maupun tidak masih menganut paham dinamisme. Terlebih masyarakat Gegesik masih mempercayai atau bahkan memiliki jimat, baik perorangan maupun kolektif.

Masyarakat Gegesik dulu percaya jika dirinya memajang lukisan kaca dengan tokoh atau objek tertentu, maka akan berpengaruh terhadap kehidupan orang tersebut. Sebagai contoh, masyarakat Gegesik menganggap dan mempercayai bahwa lukisan Semar yang disusun dari dua kalimat syahadat ini memiliki semacam kekuatan yang bisa menimbulkan ketenangan pada pemilikinya. Selain itu, dipercaya pula sebagai media untuk menolak bala.

Padahal secara logika, yang dimaksud menimbulkan ketenangan pada kaligrafi Semar

ini bukanlah objeknya, melainkan tulisannya yang dibaca. Jika setiap hari dilihat, maka setidaknya setiap hari membaca kalimat syahadat di luar bacaan salat. Jika setiap hari membaca syahadat, maka setiap hari pula dirinya ingat akan Allah dan rasul-Nya. Jika sudah ingat Allah dan rasul-Nya, kemudian melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya, maka kebahagiaan dan ketenanganlah yang didapatkan. Setiap bergantung pada Allah, bukan pada sesuatu selain diri-Nya, maka keselamatanlah yang akan didapatkan.

Ketiga adalah fungsi ekonomi. Pada awalnya lukisan kaca ini dijadikan sebagai sebuah media untuk dakwah atau menyiarkan agama Islam. Seperti seni rakyat (*folk art*) pada umumnya, lukisan kaca bisa dinikmati oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah dan lebih mementingkan fungsi simbolis dan magis dibandingkan fungsi ekonomi. Akan tetapi apa yang terjadi sekarang ini adalah sebaliknya di mana fungsi ekonomi menjadi fungsi yang paling kuat dibandingkan dua fungsi yang disebutkan sebelumnya.

Dahulu di eranya Rastika, dia bahkan membuat lukisan tanpa terlalu mepedulikan masalah harga. Bahkan berdasarkan penuturan Kusdono, Rastika pernah membuat lukisan kaca hanya dibayar dengan alat dan bahannya saja. Artinya beliau tidak diberi upah sedikit pun.

Akan tetapi yang terjadi sekarang justru harga yang menjadi pertimbangan utama seniman di Gegesik menjual karyanya. Jika harganya di bawah yang ditentukan, maka sang seniman tidak akan menjual karyanya.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini bisa terjadi. Pertama dalam bidang ekonomi itu sendiri. Sulitnya lahan pekerjaan berdampak pada sulitnya mendapatkan penghasilan, khususnya uang. Akan sangat sulit mengubah kebutuhan tersier ini ke kebutuhan primer sehingga lukisan kaca ini sulit didapatkan oleh masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah. Mereka lebih memilih membeli sesuatu yang bisa dimakan atau dipakai. Lambat laun, lukisan kaca Cirebon mulai kehilangan peminatnya. Maka dari itu, banyak pelukis kaca

yang beralih ke profesi lain yang lebih mudah mendapatkan uang. Bahkan kini, pelukis kaca yang tersisa di Gegesik hanya tinggal Taong dan Kusdono.

Faktor lainnya yaitu keinginan masyarakat akan adanya perubahan pada seni lukis kaca Cirebon sehingga tidak kaku dan monoton. Maka dari itu, seniman yang tersisa ini terus berinovasi agar karya-karyanya bisa laku untuk dijual. Tak heran, jika dibandingkan dengan Kusdono yang mengusung tema-tema klasik, lukisan Taong yang terlihat lebih modern jauh lebih laku di pasaran meskipun saat ini hanya berkisar terjual satu lukisan dalam satu atau dua bulan. Karena sulitnya penjualan tersebut dan kurangnya persaingan antar seniman, ditambah lagi di lain sisi mereka perlu penghasilan untuk kebutuhan hidup yang semakin mahal, maka mau tidak mau para pelukis kaca ini harus menaikkan harga lukisan yang dibuatnya.

Keempat adalah fungsi identitas. Rupanya Selain fungsi ekonomi tadi, fungsi identitas ini juga dirasa yang paling dominan sekarang ini. Banyak dari para seniman atau masyarakat Gegesik bangga dengan kesenian-kesenian yang dimilikinya tanpa tahu makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Seni lukis kaca, kini dijadikan sebagai komoditi komersial dan juga menjadi semacam identitas untuk diperkenalkan ke luar wilayah Gegesik. Lebih luasnya, kesenian-kesenian tersebut dijadikan sebagai cenderamata dan digunakan untuk kepentingan pariwisata.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Semar, kalimah syahadat, Rastika, dan masyarakat Gegesik memang memiliki keterkaitan satu sama lain. Rastika sebagai representasi masyarakat Gegesik pada waktu itu sangat panut pada tokoh Semar karena dipercaya memiliki kedalaman makna yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi dengan pentingnya kedudukan

dua kalimah syahadat di Cirebon termasuk di Gegesik mengakibatkan lahirnya kaligrafi kalimah syahadat dalam bentuk Semar.

Dalam penggambarannya, kaligrafi dua kalimah syahadat ini dibuat menyerupai tokoh Semar Cirebon berdasarkan pakemnya. Ciri atau pakem tersebut yaitu memiliki badan yang bulat dengan kepala yang lebih besar bila dibandingkan dengan sosok Semar di Jawa, memiliki dua warna dasar yaitu hitam dan putih dengan aksesoris berwarna emas, memiliki kuncung berwarna putih, bergigi satu, bermuka tua, mulut tersenyum dengan mata yang sayu seperti sedang menangis, memakai anting cabe dan memakai pakaian semacam cangcut. Dalam wayang aslinya, tangan Semar biasa digambarkan sedang menunjuk ke bawah seperti saat seseorang sedang melakukan tahiyyat saat salat.

Kaligrafi tersebut dibuat sedemikian rupa mengikuti bentuk Semar hingga beberapa hurufnya ada yang diperkecil, diperbesar, diperpanjang, diperpendek, dan sebagainya. Maka dari itu, karya ini disebut sebagai lukisan kaligrafi atau kaligrafi kontemporer yang melepaskan diri dari kaidah atau aturan baku yang berlaku seperti khat. Adapun jenisnya termasuk pada jenis kaligrafi figural.

Dalam pewarnaan, seperti lukisan kaca karya Rastika lainnya yaitu bercirikan klasik tradisional dengan sapuan kuas yang halus tanpa menggunakan media lain selain kaca dan cat. Garis-garisnya dibuat bergradasi dan pada beberapa bagian dipercantik dengan ornamen-ornamen khas Cirebon seperti motif mega mendung, wadanan, dedaunan dan bunga kecubung. Secara keseluruhan didominasi dengan warna biru muda, putih, hitam dan kuning keemasan.

Berdasarkan uraian penggambaran kaligrafi syahadat pada Semar tersebut barulah dapat disimpulkan mengenai hubungan kalimah syahadat tersebut dengan tokoh Semar serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Dua kalimah syahadat sendiri merupakan rukun Islam tertinggi dan dijadikan sebagai ideologi oleh masyarakat Cirebon. Hal ini

berkaitan erat dengan sejarah Islam di Cirebon hingga menjadikannya pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Daerah ini tersentuh langsung oleh ‘tangan’ para wali, khususnya Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga yang banyak mengislamkan masyarakat Cirebon menggunakan pendekatan seni dan budaya.

Semar sendiri pada intinya merupakan konsep ke-Ilahian yang menuntun manusia agar mengenal dan selalu dekat dengan-Nya dengan melakukan kebaikan, sama seperti konsep dua kalimah syahadat. Sama halnya dengan konsep Semar di Jawa yaitu *manunggaling kawula gusti* yang artinya menyatu antara ‘aku’ dan Tuhan.

Tokoh Semar pada wayang kulit merupakan tokoh mitologis yang sebenarnya tidak ada, kemudian diada-adakan. Oleh Sunan Kalijaga diberi peran dan makna sesuai ajaran Islam, salah satunya memiliki sebuah *jimat layang kalimasada* yang merupakan bahasa wayang dari dua kalimah syahadat. Jimat ini merupakan jimat yang sangat sakti yang merupakan representasi bahwa manusia harus selalu memegang teguh konsep tauhid dan risalah, yaitu meyakini tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Inilah jimat (*siji sing dirumat*) paling sakti, satu-satunya yang harus dijaga karena akan membawa ketenangan serta keselamatan dunia dan akhirat bagi orang yang meyakini. Jika kehilangannya, maka orang tersebut akan dijauhkan dari rahmat dan rida Allah.

Secara struktur, dua kalimah syahadat pada Semar ini dibagi menjadi dua bagian di mana syahadat tauhid diletakkan pada bagian atas badan Semar yang merupakan simbol dari Allah sebagai zat tertinggi dan Maha Kuasa. Sedangkan syahadat rasul diletakkan pada bagian bawah badan Semar meliputi bokong hingga kaki yang merupakan simbol bahwa manusia hanyalah hamba atau pengikut yang tak pantas untuk ditinggikan. Kedua kalimah syahadat pada Semar ini tidak bisa dipisahkan dan harus selalu beriringan satu sama lain, serta harus dipegang teguh bahkan setelah manusia mati. Itu mengapa dua kalimah syahadat ini diletakkan pada bagian tubuh Semar berwarna

hitam yang merupakan simbol kelanggengan.

Beberapa simbol mengenai konsep ketuhanan lainnya ada pada gigi Semar yang hanya satu serta bunga wijayakusuma (jimat Semar) yang dibuat dari lafal Allah dan Muhammad.

Makna lain yang terkandung dalam tokoh Semar baik dalam badan, aksesoris yang dipakai, atau gesturnya merupakan nilai-nilai kebaikan yang harus diterapkan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi jika ditinjau dari ilmu antropologi berdasarkan wujudnya, kebudayaan sebagai ide meliputi makna-makna yang terkandung dalam lukisan syahadat berbentuk Semar karya Rastika. Budaya sebagai aktivitas berarti perilaku yang berhubungan atau dampak yang ditimbulkan dari lukisan tersebut, bisa berupa melukis, menjual, mengaplikasikan maknanya dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagainya. Adapun kebudayaan sebagai benda, yaitu lukisannya itu sendiri sebagai hasil karya seni atau artefak.

Lukisan Semar ini sendiri memiliki beberapa fungsi seperti fungsi simbolis, mistis, ekonomi dan identitas. Fungsi simbolis dan mistis merupakan fungsi primer pada era Rastika. Fungsi simbolis ini maksudnya lukisan yang dibuat Rastika merupakan suatu karya yang memiliki makna atau pesan-pesan tertentu yang ingin disampaikan pada khalayak luas. Sedangkan fungsi mistis yaitu kepercayaan masyarakat terhadap lukisan kaca kaligrafi syahadat berbentuk Semar tersebut yang membawa ketenangan serta sebagai media penolak bala dan pengusir roh jahat.

Fungsi sekundernya meliputi fungsi ekonomi dan fungsi identitas. Yang dimaksud fungsi ekonomi di sini merupakan dijadikannya lukisan tersebut sebagai komoditi komersial atau barang yang diperjualbelikan, baik di dalam maupun di luar Gegecik. Sedangkan fungsi identitas merupakan fungsi sebagai aktualisasi diri sang seniman serta dari mana dia berasal. Gaya melukis menjadi pembeda antara karya satu seniman dengan yang lainnya.

Seperti lukisan Rastika dan Kusdono yang tetap mempertahankan karakter klasik, sedangkan *Taong* lebih menekankan aspek moderen. Keduanya memiliki peminatnya dan tetap mempertahankan ideologinya masing-masing.

* * *

Daftar Pustaka

- Edi Hadi Waluyo
2006 Lukisan Kaca Cirebon dari Masa Awal Hingga Kini, Bandung: P4ST UPI.
- Effendy Zarkasi
- Unsur Islam dalam Pewayangan,
Bandung: P.T. Alma'arif.
- Spradley, James P.
2007 Metode Etnografi, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat
1990 Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J.
1990 Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sirojuddin AR,
2000 Seni Kaligrafi Islam, Penerbit Rosda.
- Sri Mulyono
1989 Apa dan Siapa Semar, Jakarta: Tema Baru.
- Sulasmi Darmaprawira
2002 Warna, Bandung: Penerbit ITB.
- Tuti Sumukti
2006 Semar, Dunia Batin Orang Jawa,
Yogyakarta: Penerbit Galangpress.
- Wahyono Martowikrido
1998 Glass Painting, Indonesian Heritage:
Visual Art, Singapore: Archipelago Press.
- Wiyoso Yudoseputro
2000 Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia,

Bandung: Penerbit Angkasa.

Wong, Wucius
1986 Beberapa Asas Merancang Dwimatra,
Bandung: Penerbit ITB.

Yusuf Al-Qardhawi
2000 Islam & Seni, Bandung: Pustaka Hidayah.

Laman

<http://gegesikkidul.cirebonkab.go.id>.
<http://seputarpengetahuan.com>